



Kisah Terpendam Desa Walen

The Hidden Tales of Walen

Written By KKN Tim II Universitas Diponegoro

2024

Semua yang kami sampaikan di sini merupakan cerita yang berkembang dari mulut ke mulut di masyarakat Desa Walen. Tidak diketahui dengan pasti kebenaran yang ada dalam cerita yang kami kisahkan (apakah dapat dibuktikan atau hanya cerita belaka). Pastinya apapun yang kami sampaikan tidak berniat menyinggung atau menyudutkan salah satu pihak. Harapannya, kisah yang kami ceritakan bisa menjadi pembelajaran dan pengalaman berharga bagi masyarakat Desa Walen dan siapa pun yang membaca kisah kami.

-Penulis.

Everything we share here is a story that has developed through word of mouth within the community of Walen Village. The truth of the stories we tell is uncertain (whether they can be proven or are just tales). Certainly, whatever we share is not intended to offend or disparage any party. Our hope is that the stories we tell can serve as valuable lessons and experiences for the people of Walen Village and anyone who reads our stories.

-Author.





BAB II WALEN

Asal-usul nama Walen memiliki beberapa cerita yang tersebar di masyarakat. Tak satupun dari narasumber yang kami datangi mampu mengungkapkan kepastian cerita mana yang benar-benar terjadi pada saat itu.

Cerita yang berkembang di masyarakat mengatakan bahwa penamaan Walen merupakan singkatan dari kata Wali *leren* yang artinya wali beristirahat. Pada saat itu, Raden Pandan Arang sebagai tokoh agama besar datang ke sebuah desa untuk memberikan pengajaran agama, yang pada saat itu akhirnya diberi nama Desa Walen (Wali *leren*).

Walén itu dari kata wali *leren*. Ceritanya dulu dinamakan walén karena tempat wali beristirahat di tempat ini dalam perjalanannya. Dulu Sunan Pandan Arang yang sekarang namanya diabadikan jadi nama jalan Pandanaran di Boyolali, Semarang pun ada, rumah sakit di Boyolali juga dinamakan Pandanaran. Bukan Pandanaran, tetapi Pandan Arang, itu dulu tinggal lama di sini. Sebelum beliau meninggalkan desa ini, beliau berpesan supaya desa ini dinamakan Walén. Dulu namanya sebelum Walén tidak tahu apa, sebab waktu itu penduduknya juga masih jarang. Sunan Pandan Arang meneruskan dalam dakwah itu dan meninggalkan desa sembari berpesan agar desa ini dinamakan WALEN.

The origin of the name Walen has several versions circulating among the community. None of the sources we approached were able to confirm which story truly happened at that time.

*Another version of the story circulating among the community suggests that the name Walen is an abbreviation of the words *Wali Leren*, meaning "the wali (holy person) rested." At that time, Raden Pandan Arang, a prominent religious figure, came to a village to provide religious teachings, and the village was eventually named Walen (*Wali Leren*).*

*Walén comes from the word *wali*. The story goes that Walén was named as such because it was a place where a wali (*holy person*) rested during his journey. In the past, Sunan Pandanarang, whose name is now immortalized as Jalan Pandanaran in Boyolali and Semarang, as well as a hospital in Boyolali named Pandanaran, spent a long time here. It's important to note that it's not Pandanaran, but Pandan Arang. Sunan Pandanarang lived here for a long time. Before he left the village, he requested that it be named Walén. What the village was called before Walén is unknown, but at that time, the population was still sparse. Sunan Pandanarang continued his mission, leaving the village with the instruction that it be named WALEN.*

Cerita serupa dituturkan narasumber lainnya, yang mengatakan bahwa berdirinya Walen ini kisahnya dimulai dari para wali yang datang ke sini, maka disebut dengan Desa Walen. Walen artinya itu Wali *leren* yaitu wali beristirahat. Di mana istirahatnya? Waktu itu di barat sana ada batu tiga yang dinamakan Watu Walen. Kemudian, daerah itu diberi nama Walen oleh para eyang-eyang. Eyang yang ke berapa narasumber kami juga tidak bisa mengungkapkannya.

Cerita lain berkembang, di mana asal-usul nama Walen berasal dari kata *uwal lan lalen*, yang maknanya masyarakat seringkali lepas dan lupa terhadap tuhan. Maka dari itu, kata *uwal lan lalen* benar-benar menggambarkan keadaan Desa Walen pada masa itu.

Katanya, dulu Walen memang dulu tempatnya orang *gampang uwal, gampang lalen*. *Uwal* itu lepas dan *lalen* itu lupa dari tuntunan Allah, sehingga kedatangan wali itu, wali yang mengembara. Makanya dinamakan Walen, *wonge ki gampang uwal gampang lalen karo perilaku sing becik*, sehingga dikirimkan utusan-utusan dari Allah lewat manusia.⁴

Seseorang yang bergelar wali itu datang ke sini memberikan ceramah, singgah beberapa minggu. Sehingga di Walen itu dinamakan Desa Walen.

Yang memberi nama Walen adalah para pendiri dukuh dahulu, cikal bakal, orang pertama atau utusan tuhan atau wali.

*A similar story was told by another source, who said that the founding of Walen began with the arrival of the *wali* (holy people) in this area, which is why it was called Desa Walen. Walen means *Wali Leren*, or "the place where the wali rested." Where did they rest? At that time, in the west, there were three stones called *Watu Walen*. The area was then named Walen by the ancestors. However, our source couldn't specify which generation of ancestors gave it this name.*

*Another story suggests that the origin of the name Walen comes from the words *uwal lan lalen*, meaning that people often "escaped and forgot" their God. Thus, *uwal lan lalen* truly reflected the state of Walen Village at that time.*

*It was said that Walen was indeed a place where people easily *uwal* (became disconnected) and *lalen* (forgot). *Uwal* means straying, and *lalen* means forgetting Allah's guidance, which led to the arrival of the wandering *wali*. That's why it was named Walen—because people easily *uwal* and *lalen* from good behavior, so messengers from Allah were sent through people.*

*A person with the title of *wali* came here to give sermons and stayed for a few weeks. As a result, the village was named Walen.*

*The name Walen was given by the early founders of the hamlet, the original pioneers, who were either the first people or messengers of God, or *wali*.*

Tidak berbeda dengan cerita di balik penamaan Desa Walen. Penamaan 9 dukuh yang terdapat di Desa Walen juga memiliki latar belakangnya masing-masing.

Di mulai dari Dusun Pokoh yang dianggap sebagai pendahulu dukuh-dukuh di Desa Walen. Po memiliki arti bertemu, koh itu para tokoh. Jadi, Pokoh memiliki arti bertemunya/berkumpulnya para tokoh. Bahkan, kepala desa pertama Desa Walen, sebelum tahun 1960, sekitar tahun 1950an itu berasal dari Pokoh.

Lain halnya dengan penamaan Dukuh Jaten. Dulunya saat zaman Belanda, daerah tersebut dipenuhi dengan pohon-pohon jati berukuran besar(hutan/*alas jati*). Dusun lain juga memiliki banyak pohon jati, akan tetapi daerah yang sekarang diberi nama Jaten itu merupakan daerah dengan kayu jati terbanyak di Desa Walen. Kemudian, terkait penamaan wali juga baru-baru ini saja munculnya.

Dukuh Jeringan memiliki pemaknaan *ojo pijer muringan* (jangan mudah marah-marah) untuk menjadi pengingat bagi masyarakat agar menjadi manusia yang tidak mudah marah.

Dukuh Ngampon ini, kami cukup kecewa sebab, kami tidak mendapatkan jawaban pasti asal-usul penamaan yang sesungguhnya.

The story behind the naming of the nine hamlets in Walen Village is not much different from the story behind the naming of the village itself. Each of the hamlets in Walen Village has its own background.

Starting with Dusun Pokoh, which is considered the predecessor of the other hamlets in Walen Village. "Po" means to meet, and "koh" refers to important figures. So, Pokoh means the gathering or meeting of important figures. In fact, the first village head of Walen, before the 1960s, around the 1950s, came from Pokoh.

*It's a different story with the naming of Dukuh Jaten. During the Dutch colonial era, the area was filled with large teak trees (a teak forest). Other hamlets also had many teak trees, but the area now called Jaten was the region with the most teak in Walen Village. The connection to the *wali* (holy person) name emerged only recently.*

*Dukuh Jeringan has the meaning *ojo pijer muringan* (don't be easily angered) to remind the community to be people who are not quick to anger.*

As for Dukuh Ngampon, we were quite disappointed because we couldn't find a definitive explanation for the origin of its name.

Sambiroto kalau istilah Jawa itu, *sambi ki kon sing langsam leh oleh e leh podo nyambi, nyambi ki nyambi opo? nyambi urip. Nek wes langsam, wes istiqomah, wes khusyuk leh mu ngibadah ngko lak entuk pangapuro, roto iku entuk pangapuro tur cetho uripmu.*

(Bekerja itu yang serius, kerja apa? ya sembari hidup. Kalau istiqomah, khusyuk dalam beribadah nanti dapat pengampunan. Rata itu dapat pengampunan dan hidup yang jelas).

Wates itu *anggone kowe kuat, ngko dadi netes* (kalau kamu kuat, nanti akan menetas (jadi orang)).

Manglen itu juga bahasa miring. Ojo mangkle-an (Jangan jengkelan, sabar).

Sambiroto, in Javanese terms, sambi means you have to be focused and steady, doing what you're doing while also living your life. If you remain steadfast, devoted, and sincere in your worship, you will receive forgiveness. Generally, this means that you will be forgiven and have a clear direction in life.

Wates means that if you are strong, you will eventually "hatch" or develop into someone of importance.

Manglen is also a figurative term. It means ojo mangkle-an—don't be easily irritated, be patient.

Kisah Terpendam Desa Walen

The Hidden Tales of Walen

*Written By KKN Tim II Universitas Diponegoro
2024*

Di tengah hamparan sawah hijau dan kehidupan pedesaan yang sederhana, Desa Walen di Kabupaten Boyolali menyimpan cerita-cerita yang menggugah rasa ingin tahu. Desa ini bukan hanya tempat tinggal bagi generasi penerus, tetapi juga saksi bisu dari perjalanan panjang sejarah dan tradisi yang diwariskan dari masa ke masa.

Melalui buku ini, penulis membawa pembaca menyusuri jejak langkah Singoprono, sosok yang terus disebut-sebut dalam kisah lisan warga desa. Dengan mendalami cerita dari tiga narasumber yang memiliki keterkaitan kuat dengan Singoprono, buku ini menggambarkan bagaimana sosok ini berperan dalam membentuk karakter Desa Walen.

Disusun dari berbagai cerita turun-temurun, buku ini menghadirkan pandangan yang mendalam dan kaya akan sejarah desa. Pembaca diajak untuk mengenal lebih dekat Desa Walen dan memahami peran penting tradisi dalam menjaga keutuhan komunitasnya.

Amidst the vast green rice fields and the simplicity of rural life, Walen Village in Boyolali Regency holds stories that spark curiosity. This village is not only a home for its future generations but also a silent witness to the long journey of history and traditions passed down through the ages.

In this book, the author takes readers on a journey through the footsteps of Singoprono, a figure often mentioned in the oral histories of the villagers. By delving into stories from three key sources closely connected to Singoprono, the book portrays how this figure played a significant role in shaping the character of Walen Village.

Compiled from various oral traditions, this book offers a deep and rich view of the village's history. Readers are invited to get to know Walen Village more intimately and understand the important role that tradition plays in maintaining the cohesion of its community.

